

ANALISIS DESAIN INTERIOR DAN KELENGKAPAN FASILITAS DALAM MENUNJANG KENYAMANAN PEMUSTAKA DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA PARIAMAN

Rahmania Putri¹, Marlina²

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available online Januari 2026

Email:

rahmaniaputri1997@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh desain interior dan kelengkapan fasilitas terhadap kenyamanan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman. Kenyamanan ruang perpustakaan merupakan faktor krusial dalam meningkatkan minat kunjung dan durasi aktivitas pemustaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang perpustakaan telah tertata rapi dengan konsep ruang terbuka (*open space*) dan memiliki sistem zonasi suara yang baik, khususnya pemisahan ruang anak yang kedap suara. Selain itu, ketersediaan jaringan Wi-Fi yang stabil menjadi nilai tambah bagi pemustaka. Namun, ditemukan beberapa kendala signifikan yang memengaruhi kenyamanan fisik, yaitu suhu ruangan yang panas akibat minimnya ventilasi dan ketiadaan pendingin udara (AC), pencahayaan alami yang kurang optimal, penggunaan kursi bermaterial besi yang keras, serta terbatasnya jumlah stopkontak listrik. Penelitian ini merekomendasikan adanya perbaikan pada sistem sirkulasi udara, pencahayaan, penggantian furnitur yang ergonomis, serta penambahan elemen dekoratif untuk menghilangkan kesan monoton pada ruangan.

Kata Kunci: Desain Interior, Kelengkapan Fasilitas, Kenyamanan Pemustaka, Perpustakaan Umum

Abstract

This study aims to analyze the influence of interior design and facility completeness on user comfort at the Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman. Library spatial comfort is a crucial factor in enhancing visitor interest and prolonging the duration of user visits. This research employs a qualitative descriptive method. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, with informants selected using purposive sampling techniques. The findings indicate that the library layout is well-organized, employing an open-space concept and effective acoustic zoning, particularly through the separation of a soundproofed children's section. Furthermore, the availability of a stable Wi-Fi network provides significant added value for users. However, several significant obstacles affecting physical comfort were identified, including thermal discomfort due to minimal ventilation and the absence of air conditioning (AC), suboptimal natural lighting, the use of non-ergonomic metal chairs, and a limited number of electrical power outlets. This study recommends improvements in air circulation systems and lighting, the replacement of furniture with ergonomic alternatives, and the addition of decorative elements to alleviate the monotonous visual ambiance of the room.

Keywords: Interior Design, Facility Completeness, User Comfort, Public Library.

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan pilar utama bagi institusi pendidikan dan pembelajaran masyarakat yang berfungsi sebagai pusat sumber informasi. Dalam menghadapi perkembangan arus informasi yang dinamis, perpustakaan dituntut untuk terus beradaptasi agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Layanan perpustakaan kini meliputi beragam sumber informasi, mulai dari bahan tercetak (buku, majalah, surat kabar) hingga media rekam dan digital. Keberagaman koleksi ini bertujuan memfasilitasi pemustaka dalam menggali ide, memperluas wawasan, dan memilih informasi yang relevan (Endarti, 2022).

Perpustakaan tidak hanya sekadar tempat penyimpanan buku melainkan harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Citra perpustakaan yang dahulu sering dipandang

sebagai gedung tua yang suram dan kaku perlu diubah melalui sentuhan desain interior yang tepat. Kombinasi antara keindahan visual dan kenyamanan ruang mampu menciptakan magnet tersendiri bagi pemustaka. Sebagaimana diungkapkan oleh (Sopwandin, 2021), desain interior bukan sekadar hiasan, melainkan faktor penentu vitalitas perpustakaan; ruangan yang tidak monoton dan didukung sarana yang baik akan menjamin kenyamanan pengguna yang pada akhirnya meningkatkan intensitas kunjungan.

Menurut (Aboueleta, 2022), desain interior memiliki peran penting karena mampu memengaruhi minat masyarakat untuk berkunjung. Secara teknis, desain interior mencakup perencanaan tata letak dan ruang dalam bangunan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis pengguna. Kebutuhan fisik berkaitan dengan kemudahan beraktivitas, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan suasana hati selama berada di ruang baca. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rucitra, 2020) yang menyatakan bahwa perancangan interior yang tepat dapat memaksimalkan fungsi ruang, memperindah tampilan, sekaligus membangun suasana yang mendukung aktivitas membaca.

Secara teoritis, desain interior dapat ditinjau dari beberapa elemen interior seperti tata ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara, dan penataan suara. Penataan ruang menyesuaikan kapasitas dan aktivitas pengguna, sementara warna berfungsi membangun suasana yang estetik. Pencahayaan berperan mendukung aktivitas membaca, sedangkan sirkulasi udara menjaga suhu ruangan yang nyaman dan penataan suara digunakan untuk meredam kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi (Gunawan, 2024).

Selain itu, sejumlah penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya desain interior dalam menunjang kenyamanan pengguna. Dalam penelitian (Fernanda & Handayani, 2023) mengenai konsep *Library Cafe*, yang menunjukkan bahwa inovasi tata ruang yang adaptif dengan gaya hidup pengguna didukung fasilitas yang relevan dan efektif dalam menciptakan suasana nyaman layaknya tempat *hangout*, sehingga menarik minat kunjung yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan (Cantika dkk., 2025) yang menemukan bahwa penerapan konsep interior modern minimalis yang didukung oleh furnitur ergonomis dan pencahayaan optimal terbukti mampu meningkatkan kenyamanan serta produktivitas pemustaka secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman, peneliti menemukan adanya kendala signifikan pada kenyamanan di ruang baca. Penerapan konsep tata ruang terbuka yang tidak diimbangi dengan sistem penghawaan buatan atau pendingin ruangan (AC) menyebabkan suhu di dalam ruangan cenderung panas dan memengaruhi kenyamanan pemustaka. Kondisi ini diperparah dengan sistem pencahayaan yang kurang memadai, sehingga berpotensi menurunkan fokus dan kenyamanan visual pemustaka saat melakukan aktivitas membaca dalam durasi lama.

Berdasarkan fenomena tersebut, di mana terdapat perpaduan antara fasilitas yang memadai dan aspek interior yang masih perlu dioptimalkan, penelitian ini memfokuskan kajian pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman. Sebagai satu-satunya perpustakaan umum daerah di wilayah tersebut, instansi ini memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan informasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana desain interior dan kelengkapan fasilitas berpengaruh dalam menunjang kenyamanan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas tata ruang dan pelayanan di masa mendatang.

Landasan Teori

1. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah lembaga pelayanan publik yang memiliki peran strategis dalam menunjang pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat. Dalam perkembangannya di era digital, perpustakaan umum tidak lagi sekadar menjadi tempat penyimpanan koleksi buku,

melainkan bertransformasi menjadi pusat kegiatan masyarakat (*community center*). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan umum diselenggarakan oleh pemerintah (provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa) dengan tujuan untuk memberikan layanan informasi serta mendorong budaya gemar membaca guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut (Hartono, 2020), perpustakaan umum harus mampu berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang menyediakan akses inklusif terhadap pengetahuan bagi semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, maupun fisik. Keberhasilan sebuah perpustakaan umum kini tidak hanya diukur dari jumlah koleksinya, tetapi juga dari kualitas fasilitas dan lingkungan yang disediakan untuk mendukung aktivitas pemustaka.

2. Desain Interior

Menurut D.K Ching dalam (Permana, 2020), desain interior adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pemecahan masalah terkait proses, struktur, dan estetika dalam sebuah bangunan guna memenuhi kebutuhan manusia. Proses ini mencakup perencanaan dan penataan ruang yang dimulai dari tahap sketsa, dengan mempertimbangkan harmonisasi elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, ruang, pencahayaan, warna, serta pola. Tujuan dari desain interior adalah memperbaiki dan menambahkan pemanfaatan sebuah ruang, menambah nilai estetika, serta mampu meningkatkan aspek psikologis dari sebuah perancangan atau penataan sebuah ruangan.

Menurut Kugler dalam (Rahman & Jumino, 2020) desain interior memiliki beberapa elemen yang dapat membentuknya, yaitu

a. Ruang (Tata Letak)

Fungsi dan kegiatan yang ada dalam perpustakaan harus memiliki perbedaan dalam tata ruang, terdapat beberapa komponen yang dapat ditekankan seperti lantai, dinding, furniture, ukuran serta penempatan ruang. Hal ini bertujuan agar perpustakaan dapat beroperasi dengan baik tanpa harus bergantung pada ketersediaan petunjuk arah.

b. Pencahayaan

Pencahayaan memegang peranan penting dalam membentuk karakteristik ruang, di mana kebutuhan intensitasnya sangat bergantung pada jenis aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Pencahayaan di seluruh ruang di perpustakaan sebaiknya cenderung lebih terang. Hal ini dapat membantu pemustaka dalam melakukan kegiatannya saat berada di perpustakaan serta dapat akan memberikan dampak besar terhadap kenyamanan visual pengguna perpustakaan.

c. Sirkulasi udara

Perpustakaan yang nyaman dapat dilihat dari adanya regulasi suhu udara yang baik. Dengan mempertahankan suhu pada kisaran $\pm 20^{\circ}\text{C}$, perpustakaan dapat menciptakan lingkungan yang optimal bagi manusia. Hal ini penting karena suhu yang sesuai akan menunjang produktivitas dan kenyamanan pemustaka dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

d. Tata suara

Permasalahan tata suara sering ditemui di area layanan sirkulasi dan referensi perpustakaan. Kegagalan dalam pengaturan ini bisa menyebabkan kebisingan atau justru efek gema jika ruangan terlalu senyap. Solusinya, perpustakaan harus merancang pembagian ruang yang adaptif, menyediakan area khusus bagi pemustaka yang ingin berdiskusi tanpa mengganggu pemustaka lain yang membutuhkan suasana hening dan tenang.

3. Fasilitas Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan adalah seluruh sarana dan prasarana yang disediakan untuk memperlancar kegiatan perpustakaan serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemustaka. Di era modern, fasilitas tidak hanya sekadar gedung dan rak buku, tetapi bertransformasi menjadi sarana pendukung gaya hidup pemustaka yang dinamis (Putri, 2024).

Secara spesifik, fasilitas yang menunjang kenyamanan pemustaka dapat dikategorikan menjadi beberapa elemen kunci:

a. Fasilitas Fisik dan Desain Ruang

Kenyamanan fisik sangat bergantung pada kualitas elemen interior yang meliputi tata letak dan pemilihan furnitur yang fungsional memiliki korelasi positif dengan tingkat kenyamanan pengguna. Fasilitas fisik seperti kursi yang nyaman dan tata ruang yang tidak kaku akan membuat pemustaka merasa betah berlama-lama melakukan aktivitas literasi.

b. Fasilitas Digital

Di era digital, infrastruktur teknologi menjadi kebutuhan mendasar., digitalisasi layanan dan ketersediaan fasilitas teknologi, seperti akses internet (*Wi-Fi*) dan terminal listrik, merupakan faktor dominan yang memengaruhi kepuasan pemustaka. Fasilitas ini memungkinkan pengguna untuk mengakses sumber daya informasi global tanpa hambatan, menjadikan perpustakaan sebagai pusat aktivitas yang produktif.

4. Kenyamanan Pemustaka

Kenyamanan dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan yang terasa pas bagi panca indera dan sesuai dengan ukuran tubuh serta kegiatan penggunanya. Menurut (Rahman & Jumino, 2020) kenyamanan adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia secara menyeluruh, baik fisik maupun perasaan. Jika kenyamanan ini terpenuhi, maka semangat atau motivasi seseorang untuk berkunjung ke perpustakaan akan semakin tinggi. Ruang yang nyaman akan membuat pengguna merasa tenang, tidak gelisah, dan merasa bebas untuk melakukan kegiatannya di dalam ruangan tersebut. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan adalah hal utama yang wajib diperhatikan karena sangat mempengaruhi betah atau tidaknya seseorang di suatu tempat.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk menjawab masalah penelitian dengan data berupa narasi yang bersumber dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Pendekatan deskriptif berkaitan dengan kajian fenomena secara terperinci yang membedakan dengan fenomena lainnya. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara desain interior dan sarana yang tersedia dengan kebutuhan serta harapan pemustaka (Semiawan, 2020).

Partisipan dalam penelitian ini adalah pemustaka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman yang memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan layanan di lokasi tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini melibatkan lima informan yang terdiri dari pemustaka aktif. Mereka dipilih karena merupakan anggota aktif yang berkunjung ke perpustakaan. Selain itu, para informan ini juga memiliki pengalaman menggunakan ruang baca dan fasilitas teknologi dalam durasi yang cukup lama, sehingga dianggap memahami kondisi nyata perpustakaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data dengan metode kualitatif deskriptif dibagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menyimpulkan (Damanik & Aulia, 2024).

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data lapangan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman, ditemukan gambaran nyata mengenai kondisi desain interior dan kelengkapan fasilitas yang tersedia. Secara umum, pemustaka menilai bahwa desain untuk tata letak perpustakaan dinilai rapi dan sistematis, terutama dalam hal pemisahan antara ruang

koleksi dan ruang baca. Kondisi ini memberikan pemahaman terhadap pemustaka mengenai fungsi ruang, sekaligus meningkatkan efisiensi saat menelusuri koleksi maupun saat beraktivitas di ruang baca.

Desain interior menjadi elemen krusial yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana ruang yang produktif, nyaman, dan inklusif. Analisis mendalam mengenai elemen interior mulai dari, analisis desain interior, kualitas sarana dan implikasinya terhadap kenyamanan pemustaka.

1. Analisis Desain Interior

Desain interior di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman memegang peranan penting dalam membangun atmosfer ruang baca. Berdasarkan hasil observasi, desain perpustakaan telah menerapkan konsep bukaan yang meminimalkan sekat masif antar area koleksi dan area baca. Hal ini memberikan kesan luas dan memudahkan pengawasan petugas.

a. Tata Ruang dan Estetika

Berdasarkan hasil observasi, interior Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman didominasi oleh cat berwarna putih. Pemilihan warna ini memberikan kesan ruangan yang luas, bersih, dan higienis. Secara psikologis, warna putih mampu memberikan ketenangan yang mendukung konsentrasi pemustaka dalam membaca atau bekerja. Dari segi estetika, dominasi warna cat dinding yang netral (putih) dianggap memberikan kesan bersih namun cenderung monoton.

Penataan rak dilakukan dengan rapi dan tidak menghalangi alur jalan (sirkulasi). Keunggulan dari penataan rak dengan adanya kode klasifikasi yang memudahkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi (*information retrieval*). Keteraturan ini mengurangi kebingungan pemustaka dan meningkatkan efisiensi waktu pencarian. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu pemustaka yang menyatakan: *“Tata ruangnya sudah pas dan untuk letak rak dengan ruang baca sudah bagus. Tapi tampilannya ruangnya agak monoton mungkin akan lebih bagus kalau ada hiasan untuk ruang bacanya”*. Temuan tersebut menegaskan pentingnya sentuhan dekoratif tambahan untuk menambah kesan hangat dan estetis tanpa mengurangi kesederhanaan ruang.

b. Pencahayaan dan Sirkulasi Udara

Pencahayaan merupakan aspek vital dalam perpustakaan karena berkaitan langsung dengan kenyamanan pemustaka. Berdasarkan hasil observasi, sistem pencahayaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman masih memiliki beberapa kendala. Pencahayaan alami dari luar dinilai kurang optimal karena ventilasi yang tersedia di sebagian dinding berukuran kecil, sementara bukaan cahaya tertentu justru menyebabkan silau dan panas saat siang hari. Meskipun pencahayaan alami seringkali dianggap lebih ideal, (La’aliyyah, 2019) mencatat bahwa sumber cahaya ini tidak selalu dapat diandalkan sepenuhnya pada kondisi tertentu. Oleh sebab itu, ketersediaan pencahayaan buatan menjadi elemen penting untuk melengkapi cahaya alami demi menjamin kenyamanan seluruh aktivitas di perpustakaan.

Berdasarkan observasi, desain ventilasi yang kecil menyebabkan sirkulasi udara tidak maksimal. Ditambah dengan ketiadaan AC di ruang baca umum, udara panas dari luar membuat suhu ruangan menjadi tinggi dan terasa gerah. Padahal, suhu ruangan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan tubuh sekitar 24°C agar memberikan dampak positif bagi aktivitas pengguna dan keawetan koleksi. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena menggunakan konsep bukaan yang memicu panas tersebut ternyata gagal memasukkan cahaya alami yang cukup, sehingga ruangan tetap bergantung pada cahaya buatan agar tidak remang (Masrurah & Muad’dzatul, 2022).

Kondisi ini dikeluhkan oleh pemustaka yang merasa terganggu kenyamanannya saat siang hari, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pemustaka yang diwawancarai: *“Kalau siang, ruang baca panas sekali karena udara tidak banyak masuk. Masalahnya, ruangan ini belum*

dilengkapi AC ataupun kipas angin, jadi tidak ada yang membantu mendinginkan suhu udara.”. Keluhan tersebut menegaskan perlunya optimalisasi sistem penghawaan dan pencahayaan, baik melalui penambahan bukaan jendela atau *skylight*, maupun pemasangan kipas plafon atau pendingin udara agar suhu ruangan menjadi lebih stabil dan nyaman.

c. Penataan Suara

Berdasarkan hasil observasi, sistem pengendalian suara di perpustakaan tergolong baik berkat strategi zonasi (pemisahan ruang). Ruang baca umum dan ruang anak terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Selain itu, ruang anak dirancang sebagai ruangan khusus yang sudah kedap suara. Penataan ini berhasil meredam kebisingan aktivitas anak-anak agar tidak bocor keluar, sehingga ketenangan di ruang baca umum tetap terjaga bagi pemustaka yang membutuhkan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada salah satu pemustaka: *“Untungnya ruang anak itu letaknya terpisah jauh dan sudah kedap suara. Jadi suara aktivitas bermain anak-anak tidak bocor sampai ke ruang baca umum. Bagi kami yang sedang mengerjakan tugas, ini sangat membantu untuk tetap fokus dan tenang.”*

2. Analisis Kelengkapan Fasilitas Perpustakaan

Kelengkapan fasilitas fisik berfungsi sebagai indikator ketersediaan sarana yang menjembatani kebutuhan pengguna dengan layanan perpustakaan secara optimal.

a. Kelengkapan Furniture

Berdasarkan hasil observasi terkait kelengkapan furniture, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman telah menyediakan meja baca bersekat (*cubicle*) untuk privasi dan meja komunal untuk diskusi. Namun, kelengkapan fasilitas tempat duduk yang ergonomis dinilai belum memadai. Kursi yang tersedia saat ini didominasi oleh kursi bermaterial keras (besi) tanpa bantalan. Artinya, perpustakaan belum melengkapi ruang baca dengan jenis kursi yang memiliki standar kenyamanan untuk durasi baca panjang.

Ketidaklengkapan sarana pendukung kenyamanan ini berdampak pada fisik pemustaka, di mana material keras dapat mempercepat kelelahan punggung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pemustaka: *“Meja bacanya sih sudah bagus, apalagi ada yang bersekat, jadi privasi lebih terjaga. Tapi sayangnya, kursinya kurang enak diduduki. Kalau duduk terlalu lama, punggung jadi terasa sakit.”* Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan kursi yang ergonomis atau penambahan kelengkapan berupa bantalan alas duduk sangat diperlukan guna menunjang kenyamanan fisik pemustaka.

b. Kelengkapan Fasilitas Teknologi

Pada era digital saat ini, pemanfaatan layanan perpustakaan sangat bergantung pada perangkat elektronik. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya kekurangan pada kelengkapan sumber daya listrik. Jumlah stopkontak dinilai belum lengkap secara kuantitas, dengan hanya tersedia sekitar 3 titik di ruang baca umum dan 4 titik di ruang anak. Di sisi lain, kelengkapan fasilitas jaringan internet (Wi-Fi) sudah tergolong sangat baik.

Koneksi internet terpantau stabil karena setiap ruangan (baik ruang baca maupun ruang anak) telah dilengkapi dengan *router* Wi-Fi masing-masing, sehingga ketersediaan akses informasi digital dapat terpenuhi dengan lancar. Hal ini dikeluhkan oleh salah satu pemustaka yang menyatakan: *“Wi-Fi oke, kencang dan stabil di tiap ruangan. Cuma sayangnya, colokannya (stopkontak) itu yang kurang. Di ruang baca cuma sedikit stopkontaknya, jadi kadang kami berebutan.”* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara fasilitas internet dan listrik.

3. Implikasi terhadap Kenyamanan Pemustaka

Analisis terhadap elemen desain interior dan sarana di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman memperlihatkan pengaruh langsung terhadap kenyamanan pemustaka. Pertama, aspek visual dan tata ruang berperan penting dalam membangun kesan pertama yang positif. Dominasi warna putih pada dinding ruang baca berhasil menciptakan suasana yang bersih dan

lapang, didukung oleh penataan rak yang terorganisir rapi. Hal ini sejalan dengan temuan (Nita & Afrina, 2023) yang menyatakan bahwa estetika ruang yang mengutamakan kebersihan visual dan keteraturan tata letak mampu mengurangi kebingungan serta meningkatkan fokus pengunjung saat mencari referensi.

Kedua, sirkulasi udara dan pencahayaan menjadi faktor penentu kenyamanan fisik saat berada di dalam ruangan. Kondisi ventilasi terbuka di ruang baca umum mengakibatkan masuknya udara panas saat siang hari, yang berdampak pada peningkatan suhu ruangan. Selain itu, intensitas cahaya alami dari ventilasi tersebut belum mencukupi standar kenyamanan baca, sehingga penggunaan lampu listrik menjadi kebutuhan mutlak sepanjang jam operasional.

Ketiga, kualitas fasilitas fisik, khususnya pemilihan jenis kursi, memiliki dampak langsung terhadap durasi kunjungan pemustaka. Penggunaan kursi bermaterial besi di area baca memiliki permukaan yang keras dan kaku. Karakteristik seperti ini mengurangi kenyamanan punggung jika digunakan dalam jangka waktu yang lama. Dalam penelitian (Chaniago & Hayati, 2024) mengungkapkan bahwa kenyamanan pemustaka sangat dipengaruhi oleh kesesuaian furnitur dengan tubuh. Jika kursi tidak nyaman, pengunjung cenderung tidak betah dan ingin segera meninggalkan perpustakaan. Hal inilah yang menjadi kendala utama bagi pemustaka yang sebenarnya ingin belajar dalam durasi panjang.

Terakhir, fasilitas teknologi informasi turut memegang peranan penting dalam membentuk pola aktivitas pemustaka. Keberadaan jaringan Wi-Fi yang stabil dan merata di seluruh ruangan sangat mendukung kebutuhan akses informasi daring. Fasilitas ini memungkinkan pemustaka untuk mengakses sumber daya digital (*e-resources*) dan melakukan kegiatan produktif berbasis internet. Akan tetapi, ketersediaan stopkontak dengan jumlah yang belum lengkap (terbatas) di titik tertentu masih menjadi kendala tersendiri bagi pemustaka yang membawa perangkat elektronik pribadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis desain interior serta kelengkapan fasilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran krusial dalam membentuk kenyamanan pemustaka. Secara umum, desain interior perpustakaan dinilai sudah cukup baik dalam hal tata letak yang rapi, bersih, dan sistematis. Penerapan strategi zonasi, khususnya pemisahan ruang anak yang kedap suara dengan ruang baca umum, terbukti efektif menciptakan suasana yang tenang dan kondusif bagi pengunjung. Selain itu, dari sisi fasilitas teknologi, keberadaan jaringan internet (Wi-Fi) yang stabil dan merata di seluruh ruangan menjadi nilai tambah yang sangat mendukung kelancaran aktivitas digital pemustaka.

Namun, penelitian ini juga menemukan kendala signifikan pada aspek kenyamanan fisik dan kelengkapan sarana yang belum memadai. Permasalahan utama terletak pada kondisi termal ruangan yang panas akibat ventilasi yang minim serta ketidaklengkapan fasilitas pendingin udara (AC). Selain itu, kelengkapan perabot dinilai belum memenuhi standar ergonomis karena didominasi oleh kursi bermaterial besi yang keras, sehingga memicu kelelahan fisik jika digunakan dalam durasi lama. Hal ini diperparah dengan jumlah titik stopkontak yang masih terbatas dan tampilan visual dinding yang cenderung monoton, yang secara akumulatif berdampak pada berkurangnya durasi kunjungan pemustaka.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak perpustakaan memprioritaskan peningkatan kenyamanan termal dan visual melalui pengadaan pendingin udara (AC/kipas) serta optimalisasi pencahayaan. Selain itu, perlu dilakukan peremajaan fasilitas dengan menyediakan kursi yang lebih ergonomis dan menambah jumlah titik stopkontak untuk mendukung aktivitas pemustaka. Terakhir, penambahan dekorasi interior sangat direkomendasikan agar suasana ruang baca menjadi lebih segar dan tidak monoton.

Referensi

- Abouelela, A., 2022. Towards A Better Interior Design for the Academic Library at College of Education. King Faisal University. *Designs*. 6(3), 47. <https://doi.org/10.3390/designs6030047>
- Ayu Sakirah Chaniago, W., & Hayati, N. Desain Interior Perpustakaan Universitas Indonesia dalam Persepsi Pemustaka. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 26(2), 1.
- Cantika, M., Samosir, F. T., & Gunaidi, A. (2025). Analisis Desain Interior Modern Pasca Relokasi di Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Negeri Padang terhadap Kenyamanan Pemustaka. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 113-126. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.15814>
- Damanik, R. Z., & Aulia, D. N. (2024). Children's Library with Behavioural Architecture Approach in Medan City. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(5), 01-17. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i5.1285>
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), 23-28. <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>
- Fernanda, Y. E., & Handayani, N. S. (2023). Analisis Desain Interior Ruang Baca dengan Konsep Library Cafe di Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 9(2), 143-162. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka/article/view/52306>
- Gunawan, R. Persepsi Siswa tentang Desain Interior Baru Perpustakaan Griya Pustaka SMAN 1 Babakan Kabupaten Cirebon Students' Perception of the New Interior Design of Griya Pustaka Library SMAN 1 Babakan Cirebon Regency. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 15(2), 2024-86.
- Hartono, S. S. (2019). Manajemen Perpustakaan profesional: Dasar Dasar Teori Perpustakaan Dan Aplikasinya. Yogyakarta: Gava Media.
- La'aliyyah, Y. I. (2019). Perancangan Interior Perpustakaan Daerah Pemerintahan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. *Perancangan*, 5-10.
- Masrurah, D. E. P., & Muad'dzatul, R. (2022). Manajemen Koleksi Perpustakaan UHW Perbanas Surabaya. *Pustaka Ilmiah*, 8(1), 7 12.
- Nita, Z. F., & Afrina, C. (2023). Hubungan Desain Interior Terhadap Kenyamanan Pemustaka Di Perpustakaan Umum Kabupaten Solok. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(2), 167-178. <https://doi.org/10.31958/jipis.v2i2.8771>
- Permana, K. V. (2020). *Desain interior: Teori dan praktik*. UNJ PRESS.
- Putri, I. K., Maftukha, N., Amilina, L., Sajdah, M., & Pd, M. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Perpustakaan Secara Maksimal Terhadap Prestasi Belajar

Mahasiswa. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 25-36.
<https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.568>

Rahman, M. F. N., & Jumino, J. (2020). Peran desain interior dalam menunjang kenyamanan pengguna di perpustakaan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(1), 81-98.

Rucitra, A. A., 2020. Merumuskan Konsep Desain Interior. *Jurnal Desain Interior*. 5(1), 31-44.

Sopwandin, I. (2021). Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi. Guepedia.